

Diversifikasi Olahan Limbah Sabut Kelapa Bagi Kelompok Penrajin Minyak Kelapa Untuk Pemulihan Ekonomi Pasca Gempa Di Masa Pandemi Covid 19 di Desa Sikara

Diversification of Coconut Fiber Waste Processing for Coconut Oil Craftsmen Groups for Post-Earthquake Economic Recovery During the Covid-19 Pandemic in Sikara Village

Muthmainnah^{1*}, Febrianti²

^{1,2}Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palu

*Email Korespondensi: mutmainnahina@gmail.com

Abstrak

Program diversifikasi olahan limbah sabut kelapa di Desa Sikara bertujuan untuk mendukung pemulihan ekonomi masyarakat pasca gempa dan pandemi Covid-19 melalui pemanfaatan potensi lokal yang belum optimal. Selama ini, kelompok perajin minyak kelapa hanya berfokus pada produksi minyak kelapa, sementara limbah sabut kelapa belum dimanfaatkan secara produktif dan cenderung menjadi masalah lingkungan. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan keterampilan, pendampingan produksi, hingga evaluasi keberlanjutan usaha. Masyarakat diberikan pelatihan dalam mengolah sabut kelapa menjadi berbagai produk bernilai ekonomi seperti keset, sapu, tali, media tanam organik, dan kerajinan rumah tangga. Selain itu, peserta juga dibekali pengetahuan mengenai manajemen usaha dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan keterampilan masyarakat, membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan kelompok perajin minyak kelapa. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan melalui pengurangan limbah sabut kelapa serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, diversifikasi olahan limbah sabut kelapa menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam membangun kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: diversifikasi usaha, sabut kelapa, pemberdayaan masyarakat, pemulihan ekonomi, Desa Sikara.

Abstract

The diversification program for coconut fiber waste processing in Sikara Village aims to support community economic recovery after the earthquake and the Covid-19 pandemic through the utilization of underutilized local potential. Previously, coconut oil artisan groups only focused on producing coconut oil, while coconut fiber waste was not productively utilized and instead became an environmental problem. This program was implemented using a participatory approach through stages of observation, socialization, skills training, production assistance, and business sustainability evaluation. The community was trained to process coconut fiber into various economically valuable products such as doormats, brooms, ropes, organic planting media, and household crafts. In addition, participants were provided with knowledge related to business management and digital marketing. The results of the program indicate that it successfully improved community skills, created new business opportunities, generated employment, and increased the income of coconut oil artisan groups. The program also had a positive environmental impact by reducing coconut fiber waste and strengthening social solidarity within the community. Therefore, the diversification of coconut fiber waste processing serves as an effective community empowerment strategy in building sustainable village economic independence.

Keywords: business diversification, coconut fiber, community empowerment, economic recovery, Sikara Village.

PENDAHULUAN

Desa Sikara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam produksi kelapa. Sebagian masyarakatnya menggantungkan penghasilan dari usaha pengolahan minyak kelapa tradisional. Namun, aktivitas ini masih menghasilkan limbah berupa sabut kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal dan sering kali hanya dibiarkan menumpuk atau dibakar, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Padahal, sabut kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika diolah menjadi produk turunan seperti keset, sapu, tali, media tanam, hingga kerajinan kreatif yang dapat dipasarkan.

Di sisi lain, Desa Sikara juga mengalami tantangan berat akibat bencana gempa bumi yang melanda wilayah tersebut. Dampak kerusakan infrastruktur dan melemahnya sektor ekonomi semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang menekan ruang gerak masyarakat, termasuk kelompok perajin minyak kelapa. Akibatnya, banyak usaha rumah tangga mengalami penurunan pendapatan, bahkan sebagian tidak lagi mampu memproduksi secara optimal.

Permasalahan ini menunjukkan adanya urgensi untuk menghadirkan inovasi dan diversifikasi usaha sebagai strategi pemulihan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai jual, kelompok perajin minyak kelapa di Desa Sikara tidak hanya dapat menambah sumber penghasilan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi limbah lingkungan, serta meningkatkan daya saing produk lokal. Diversifikasi ini sekaligus dapat menjadi solusi jangka panjang untuk membangun kemandirian ekonomi desa, terutama pada masa pasca gempa dan pemulihan dari dampak pandemi.

Oleh karena itu, penting adanya program kreatif dan aplikatif yang dapat mendampingi kelompok perajin minyak kelapa di Desa Sikara dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk inovatif. Melalui kegiatan ini diharapkan terwujud pemulihan ekonomi yang lebih cepat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta terbentuknya pola pikir wirausaha yang adaptif terhadap situasi krisis.

Identifikasi Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi kelompok perajin minyak kelapa di Desa Sikara adalah belum adanya pemanfaatan limbah sabut kelapa secara optimal, sehingga potensi ekonomi dari limbah tersebut terbuang begitu saja. Limbah sabut kelapa yang menumpuk sering dianggap tidak berguna, padahal dapat diolah menjadi produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh dampak gempa bumi yang melemahkan infrastruktur ekonomi desa serta pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas produksi dan pemasaran, sehingga menurunkan daya beli dan pendapatan perajin. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan diversifikasi usaha menyebabkan mereka sulit keluar dari ketergantungan pada satu jenis produk, yakni minyak kelapa. Tidak adanya akses yang memadai terhadap pelatihan, inovasi teknologi sederhana, dan jaringan pemasaran membuat peluang pengembangan usaha berbasis limbah kelapa belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, pemulihan ekonomi desa berjalan lambat, sementara potensi lokal yang melimpah masih belum tergarap dengan baik.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kelompok perajin minyak kelapa di Desa Sikara adalah dengan menghadirkan program diversifikasi olahan limbah sabut kelapa yang aplikatif dan sesuai dengan potensi lokal. Program ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan intensif bagi perajin agar mampu mengolah sabut kelapa menjadi produk bernilai tambah seperti keset, sapu, tali, media tanam organik, hingga kerajinan rumah tangga dan dekorasi yang memiliki daya tarik pasar. Proses diversifikasi ini akan dilengkapi dengan penguatan manajemen usaha sederhana, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan adanya program ini, kelompok perajin minyak kelapa tidak hanya dapat memanfaatkan limbah yang sebelumnya terbuang, tetapi juga memperoleh keterampilan baru yang meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Melalui diversifikasi produk, masyarakat Desa Sikara memiliki lebih dari satu sumber pendapatan sehingga lebih tangguh menghadapi krisis pasca gempa dan pandemi. Selain itu, kegiatan

ini berpotensi membuka lapangan kerja baru bagi pemuda dan ibu rumah tangga, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas di masyarakat.

Target Luaran

Target luaran yang diharapkan dari program ini adalah terciptanya minimal satu kelompok usaha pemuda dan perajin yang fokus pada pengolahan sabut kelapa, lahirnya beberapa produk inovatif berbasis limbah kelapa yang siap dipasarkan, meningkatnya keterampilan dan wawasan wirausaha masyarakat, serta adanya model usaha berkelanjutan yang dapat dijadikan percontohan bagi desa-desa lain. Di samping itu, program ini juga menargetkan terbentuknya jejaring pemasaran, baik secara lokal maupun digital, agar produk hasil diversifikasi dapat dikenal lebih luas dan memberi dampak nyata terhadap pemulihan ekonomi Desa Sikara.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program diversifikasi olahan limbah sabut kelapa di Desa Sikara dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan langsung kelompok perajin minyak kelapa, pemuda, dan masyarakat sekitar sejak tahap awal hingga akhir kegiatan.

Tahap pertama adalah persiapan, berupa observasi lapangan dan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta kelompok perajin minyak kelapa. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan potensi sabut kelapa yang tersedia, mengidentifikasi perajin yang bersedia dilibatkan, serta menentukan jenis produk yang paling sesuai dengan kebutuhan pasar. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat agar mereka memahami manfaat diversifikasi limbah sabut kelapa, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan.

Tahap kedua adalah pelatihan keterampilan teknis, yang meliputi pengenalan teknik pengolahan sabut kelapa, penggunaan peralatan sederhana, serta pembuatan berbagai produk seperti keset, sapu, media tanam, dan kerajinan. Pelatihan ini dikombinasikan dengan penguatan kapasitas manajemen usaha, termasuk pencatatan keuangan sederhana, strategi harga, pengemasan produk, serta pemasaran berbasis digital.

Tahap ketiga adalah pendampingan produksi. Masyarakat, khususnya kelompok perajin minyak kelapa, akan mendapatkan bimbingan secara intensif dalam mengembangkan produk yang konsisten dari segi kualitas dan desain. Pendampingan ini juga mencakup simulasi pemasaran, baik melalui pasar lokal maupun media sosial, agar produk hasil olahan sabut kelapa memiliki peluang bersaing di pasar. Tahap keempat adalah evaluasi dan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterampilan masyarakat meningkat, bagaimana kualitas produk yang dihasilkan, serta dampak ekonomi yang muncul dari kegiatan ini. Dari hasil evaluasi, akan dirancang strategi keberlanjutan program, misalnya dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUB) yang berfokus pada pengolahan sabut kelapa, serta menjalin kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga pemasaran.

Melalui metode ini, diharapkan program tidak hanya berhenti pada tataran pelatihan, tetapi benar-benar menghasilkan usaha produktif yang berkelanjutan dan mampu mendukung pemulihan ekonomi masyarakat Desa Sikara pasca gempa dan pandemi Covid-19.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan program diversifikasi olahan limbah sabut kelapa di Desa Sikara diproyeksikan akan memberikan sejumlah hasil nyata yang dapat dirasakan oleh kelompok perajin minyak kelapa maupun masyarakat desa secara lebih luas. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini akan menghasilkan tambahan sumber pendapatan bagi keluarga perajin. Produk turunan sabut kelapa seperti keset, sapu, tali, media tanam organik, hingga kerajinan dekoratif rumah tangga akan memberi nilai tambah yang signifikan dibandingkan hanya menjual kelapa atau minyak kelapa. Dengan adanya pendampingan pemasaran, baik melalui pasar lokal maupun platform digital, produk tersebut berpotensi menembus pasar di luar desa sehingga meningkatkan daya saing dan membuka akses ekonomi yang lebih luas. Diversifikasi usaha ini secara langsung akan mempercepat pemulihan ekonomi pasca gempa dan pandemi Covid-19, di mana banyak usaha tradisional sempat terhenti atau menurun drastis.

Dari sisi keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia, hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kompetensi kelompok perajin minyak kelapa. Mereka akan memiliki keterampilan baru dalam mengolah sabut kelapa, menguasai teknik produksi dengan kualitas yang konsisten, serta memahami dasar-dasar manajemen usaha dan pemasaran modern. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat pada saat program berlangsung, tetapi juga menjadi bekal jangka panjang yang memungkinkan masyarakat untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan melibatkan pemuda dan ibu rumah tangga dalam kegiatan ini, hasil lain yang dicapai adalah terbukanya lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja lokal serta mengurangi angka pengangguran. Dari sisi sosial, program ini dapat menumbuhkan solidaritas dan rasa kebersamaan masyarakat. Melalui kegiatan bersama, masyarakat akan terbiasa bekerja dalam kelompok, membangun kepercayaan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi ini akan menciptakan suasana sosial yang lebih harmonis, di mana konflik akibat perebutan sumber penghasilan dapat ditekan karena masyarakat memiliki lebih banyak pilihan usaha. Lebih jauh, kehadiran kelompok usaha berbasis limbah sabut kelapa dapat menjadi wadah baru bagi pemuda desa untuk berkarya, sehingga energi mereka tersalurkan pada hal-hal produktif.

Selain itu, hasil penting yang tidak kalah signifikan adalah dampak positif terhadap lingkungan. Limbah sabut kelapa yang sebelumnya hanya menumpuk, dibakar, atau dibuang sembarangan kini dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini membantu menciptakan lingkungan desa yang lebih bersih dan sehat, sekaligus mendukung prinsip ekonomi sirkular dan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengurangi limbah, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menjadikan limbah sebagai sumber daya ekonomi baru.

Secara kelembagaan, hasil yang realistis dari program ini adalah terbentuknya kelompok usaha bersama (KUB) atau koperasi kecil yang berfokus pada pengolahan sabut kelapa. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa dengan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, maupun pihak swasta dalam hal pemasaran dan pendanaan. Dengan adanya kelembagaan yang kuat, usaha yang telah dirintis tidak berhenti hanya pada masa program, melainkan berlanjut secara berkesinambungan.

Dalam jangka panjang, hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan Desa Sikara sebagai desa percontohan dalam pengelolaan limbah sabut kelapa berbasis pemberdayaan masyarakat. Identitas baru desa sebagai sentra produk olahan sabut kelapa dapat meningkatkan citra positif sekaligus membuka peluang pariwisata berbasis produk lokal. Hal ini akan memperluas manfaat program, dari sekadar pemulihan ekonomi pasca gempa dan pandemi, menjadi strategi pembangunan desa yang berorientasi pada kemandirian, kreativitas, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, hasil realistis dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan pendapatan kelompok perajin, tetapi juga meliputi peningkatan keterampilan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, penguatan solidaritas sosial, pengurangan limbah lingkungan, serta terbentuknya kelembagaan usaha yang berkelanjutan. Program ini akan mempercepat proses pemulihan ekonomi Desa Sikara sekaligus mempersiapkan masyarakatnya untuk lebih tangguh menghadapi tantangan di masa depan.



KESIMPULAN

Pemulihan ekonomi masyarakat Desa Sikara pasca gempa dan pandemi Covid-19 membutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mampu menciptakan kemandirian jangka panjang. Selama ini, kelompok perajin minyak kelapa hanya fokus pada produksi minyak sebagai sumber pendapatan, sementara limbah sabut kelapa yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi desa tidak tergarap, bahkan limbah justru menimbulkan masalah lingkungan.

Program diversifikasi olahan limbah sabut kelapa hadir sebagai solusi yang aplikatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Melalui pelatihan, pendampingan produksi, dan penguatan pemasaran, masyarakat terutama kelompok perajin minyak kelapa dapat memperoleh keterampilan baru, menciptakan produk bernilai tambah, serta membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan. Dampak positif dari kegiatan ini bukan hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga terbukanya lapangan kerja, meningkatnya solidaritas sosial, serta terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya membantu mempercepat pemulihan ekonomi Desa Sikara pasca krisis, tetapi juga memperkuat pondasi desa sebagai pusat inovasi berbasis potensi lokal. Diversifikasi olahan sabut kelapa menjadikan masyarakat lebih tangguh, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan, sekaligus menciptakan peluang baru yang mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Pemberdayaan Pemuda Melalui Kewirausahaan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kelapa 2023*. Jakarta: BPS.
- Hidayat, A. (2020). "Strategi Diversifikasi Usaha Berbasis Potensi Lokal dalam Pemulihan Ekonomi Masyarakat Desa." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 145–157.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). *Indeks Desa Membangun*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Suharto, E. (2019). *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, A. (2020). *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliana, R. (2021). "Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa sebagai Produk Kreatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 10(1), 55–66.